



**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY, PRODUCTIVE ASSETS
MANAGEMENT, FINANCING RISK, DAN OPERATIONAL
EFFICIENCY RATIO* TERHADAP *PROFIT DISTRIBUTION
MANAGEMENT* PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2011-2015**

SKRIPSI

Oleh:

**Vera Kurnia Aprillia
NIM. 120810301044**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY, PRODUCTIVE ASSETS*
MANAGEMENT, FINANCING RISK, DAN OPERATIONAL EFFICIENCY
RATIO TERHADAP *PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT* PADA
BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2015**

SKRIPSI

**diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh:

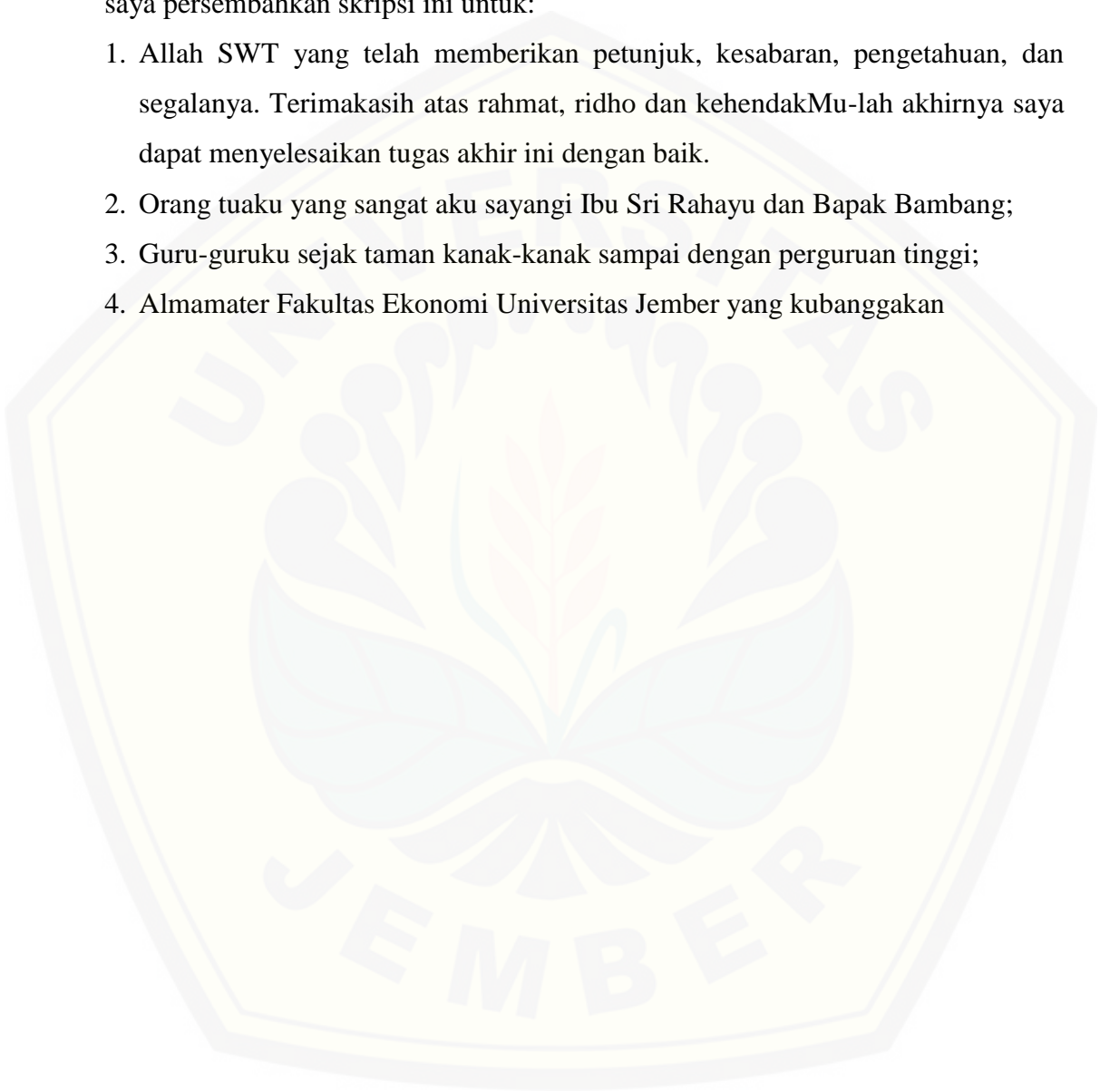
**Vera Kurnia Aprillia
NIM. 120810301044**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kesabaran, pengetahuan, dan segalanya. Terimakasih atas rahmat, ridho dan kehendakMu-lah akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Orang tuaku yang sangat aku sayangi Ibu Sri Rahayu dan Bapak Bambang;
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang kubanggakan



MOTO

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh

(Andrew Jackson)

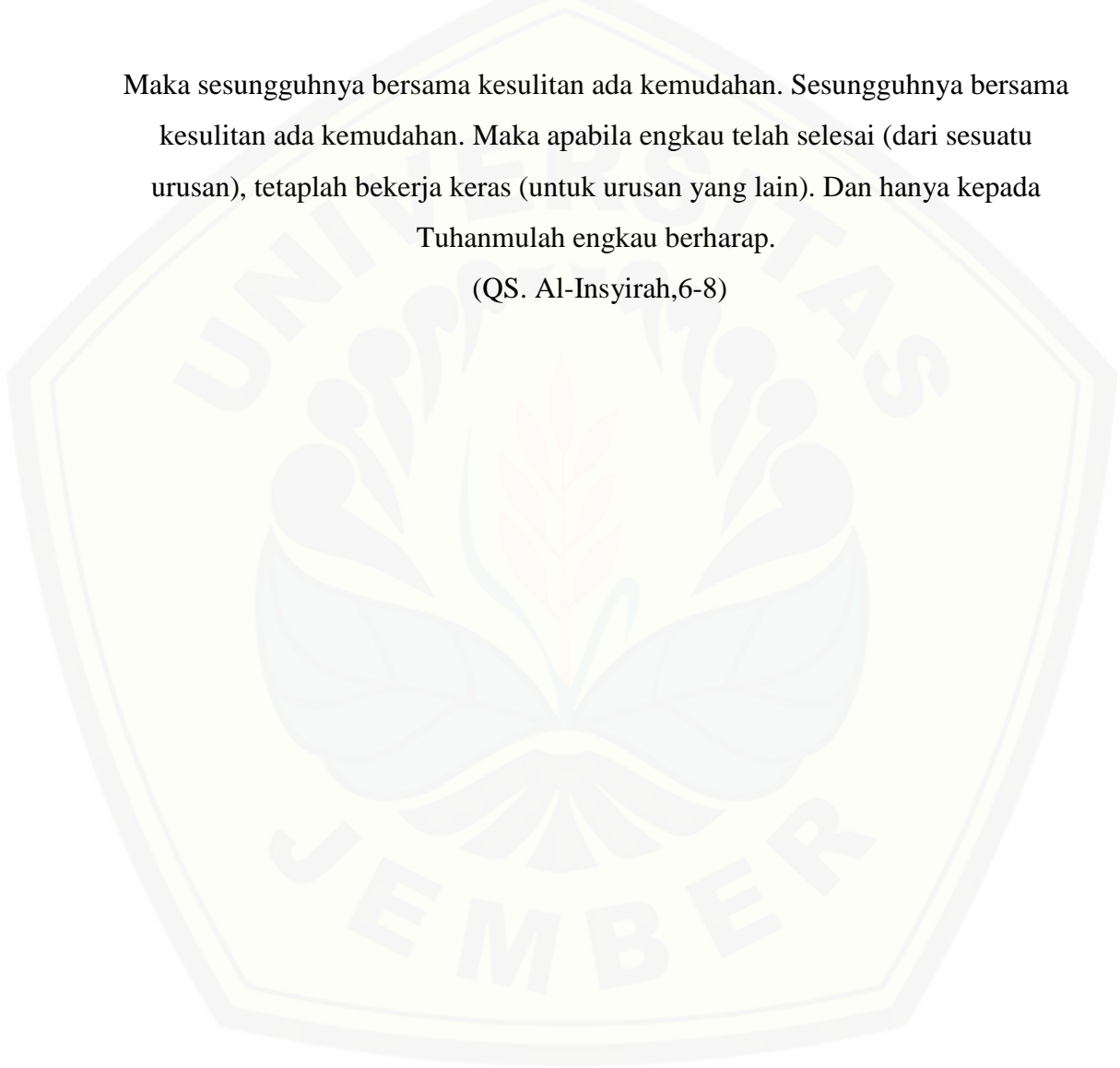
Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama

kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu

urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada

Tuhanmulah engkau berharap.

(QS. Al-Insyirah,6-8)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera Kurnia Aprillia

NIM : 120810301044

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH CAPITAL ADEQUACY, PRODUCTIVE ASSETS MANAGEMENT, FINANCING RISK, DAN OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO TERHADAP PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah di sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2016

Yang menyatakan,

Vera Kurnia Aprillia

NIM. 120810301044

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : *PENGARUH CAPITAL ADEQUACY, PRODUCTIVE ASSETS MANAGEMENT, FINANCING RISK, DAN OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO TERHADAP PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2015*

Nama Mahasiswa : Vera Kurnia Aprillia

N I M : 120810301044

Jurusan : S1 AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan : 26 Mei 2016

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Septarina Prita DS, SE., M.Sa., Ak.
NIP. 198209122006042002

Nur Hisamuddin, SE., M.Sa., Ak.
NIP. 197910142009121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Muhammad Miqdad., SE., MM., Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

SKRIPSI

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY, PRODUCTIVE ASSETS*
MANAGEMENT, FINANCING RISK, DAN OPERATIONAL EFFICIENCY
RATIO TERHADAP *PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT* PADA
BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2015**

Oleh:

Vera Kurnia Aprillia

NIM. 120810301044

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Septarina Prita, SE., M.SA., Ak.

Dosen Pembimbing II : Nur Hisamuddin, SE., M.SA., Ak.

Vera Kurnia Aprillia

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio kesehatan bank terhadap *profit distribution management* Bank Syariah di Indonesia. Indikator-indikator rasio kesehatan bank yang digunakan meliputi *capital adequacy*, *productivity assets management*, *financing risk*, dan *operational efficiency ratio*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2011-2015. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang didapat sekitar 51 laporan triwulan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *productivity assets management*, *financing risk* berpengaruh secara positif signifikan sedangkan *operational efficiency ratio* berpengaruh secara negatif signifikan. Sementara variabel *capital adequacy* tidak berpengaruh terhadap profit distribution management bank syariah.

Kata kunci: *Profit distribution management*, *capital adequacy*, *financing risk*, *productivity assets management*, *operational efficiency ratio*

Vera Kurnia Aprillia

Accounting Majors, Faculty of Economics, Jember University

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of risk base bank rating toward profit distribution management. Indicators used include the risk bank base bank rating that Islamic Bank is capital adequacy, productivity assets management, financial risk, operational efficiency ratio. This study uses secondary data from the financial statements of the first three months Foreign Exchange Bank Islamic listed in Bank Indonesia period 2011 until 2015. The research sample was determined by using purposive sampling method, so that samples obtained there were about 51 financial statement. Analysis method that use is multiple regresion analysis. Results of hypothesis testing showed productivity assets management, financing risk that affect in positive significant and operational efficiency ratio that affect negative significant. While variable capital adequacy does not affect on profit distribution management Islamic Bank.

Keywords: Profit distribution management, capital adequacy, financing risk, productivity assets management, operational efficiency ratio

RINGKASAN

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY*, *PRODUCTIVE ASSETS MANAGEMENT*, *FINANCING RISK*, DAN *OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO* TERHADAP *PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT* PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

Vera Kurnia Aprillia; 120810301044; 2016; 73 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Profit distribution management merupakan salah satu faktor para deposan bank syariah dalam menanamkan modalnya di bank syariah. Manajemen bank syariah berusaha untuk menjaga stabilitas distribusi bagi hasil agar bank syariah tetap dapat mempertahankan eksistensinya di dunia perbankan. Melihat masyarakat Indonesia yang cenderung pada golongan *floating segment* yaitu dalam segmen ini sangat tinggi kemungkinan deposan memindahkan dananya pada bank lain (*displacement fund*) karena perbedaan return antara bank konvensional dan bank syariah. Sehingga manajer dituntut untuk mengatur distribusi bagi hasil agar dapat menarik para deposan.

Profit distribution management dalam dunia perbankan syariah, ditentukan oleh tingkat keuntungan bersih atau *net income* yang dihasilkan oleh bank syariah tersebut yang sebenarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan adalah faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen bank sebagai pengambil kebijakan seperti untuk menetapkan segmentasi bisnis untuk pembiayaan dari bank, pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual beli, pendapatan *fee* atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya-biaya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank, seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya.

Pengendalian pendapatan erat kaitannya dengan *profit distribution management* karena disini peranan manajemen sangat diperhatikan. Berbagai

faktor yang dapat dilihat bagaimana manajer dalam melakukan distribusi bagi hasil. Faktor-faktor tersebut yaitu *adalah capital adequacy, productivity assets management, financing risk, dan operational efficiency ratio* yang diduga akan mempengaruhi *profit distribution management* bank syariah.

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder dari laporan keuangan triwulan tahun 2011-2015. Populasi penelitian melibatkan bank syariah yang terdaftar di Bank Indoneisa. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel menggunakan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Sehingga didapatkan sampel penelitian sekitar 51 laporan triwulan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *productivity assets management, financing risk*, berpengaruh positif signifikan terhadap *profit distribution management*. Sehingga semakin besar *productivity assets management dan financing risk* semakin besar pula tingkat profit distribution management bank syariah. Untuk variabel *operational efficiency ratio* berpengaruh negatif signifikan yang artinya bahwa semakin besar *operational efficiency ratio* maka *profit distribution management* akan semakin kecil. Sementara itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy* tidak berpengaruh terhadap *profit distribution management*.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY, PRODUCTIVE ASSETS MANAGEMENT, FINANCING RISK, DAN OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO* TERHADAP *PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT* PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2015”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, tentunya tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kesabaran, pengetahuan, dan segalanya. Terimakasih atas rahmat, ridho dan kehendakMu-lah akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, SE., M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Dr. Muhammad Miqdad, SE., MM., Ak. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Dr. Alwan Sri Kustono, SE., M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Septarina Prita, SE., M.SA., Ak. dan Nur Hisamudin, SE., M.SA.,Ak. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Ibu, bapak, kakak, adikku dan keluargaku yang selalu memberi nasihat, do'a, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Samsul Arifin harapan masa depanku yang telah banyak membantu, mendoakanku dan mendengarkan semua keluh kesahku selama ini;

9. Maulita Sofie sahabat yang selalu bersama untuk berjuang hingga akhir;
10. Sahabat-sahabatku seperjuangan Maria Ulfa, Mustainnatul Lailia, Putri Pratiwi, Erina Noer, Qori'ah Ningsih, Velly Alfiatul yang selalu memberi semangat, do'a, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. Teman-teman kost Dwi, Novi, Irma, Uci, Golda, Azizah, Subul, dan Dinda yang telah memberikan dukungan dan kenangan selama menjadi anak kost di jawa IVB 8A;
12. Guru-guru dan Dosen-dosen dari SD, SMP, SMK, Perguruan Tinggi yang sudah mengajarkanku banyak ilmu selama ini;
13. KKN 30 teman satu rumah selama 1,5 bulan yang telah menyimpan banyak kenangan;
14. Teman-teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas jember;
15. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya.

Jember, 26 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Teori	6
2.1.1 Perbankan Syariah	6
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	8
2.1.3 Pembiayaan Bank Syariah.....	12
2.1.4 <i>Profit Distribution Management</i>	18
2.1.5 <i>Capital Adequacy</i>	19
2.1.6 <i>Productivity Assets Management</i>	20
2.1.7 <i>Financing Risk</i>	21

2.1.8 <i>Operational Efficiency Ratio</i>	22
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Hipotesis	29
2.4.1 Pengaruh <i>Capital Adequacy</i> terhadap <i>Profit Distribution Management</i>	29
2.4.2 Pengaruh <i>Productivity Assets Management</i> terhadap <i>Profit Distribution Management</i>	30
2.4.3 Pengaruh <i>Financing Risk</i> terhadap <i>Profit Distribution Management</i>	31
2.4.4 Pengaruh <i>Operational Efficiency Ratio</i> terhadap <i>Profit Distribution Management</i>	32
2.4 Kerangka Pemikiran	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.4 Definisi Operasional Variabel	35
3.4.1 Variabel Terikat (Dependen).....	35
3.4.2 Variabel Bebas (Independen)	35
3.4.2.1 <i>Capital Adequacy</i>	35
3.4.2.2 <i>Productivity Assets Management</i>	36
3.4.2.3 <i>Financing Risk</i>	36
3.4.2.4 <i>Operational Efficiency Ratio</i>	37
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	44
4.2 Hasil Analisis Data	45
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	45
4.2.2 Analisis Uji Asumsi Klasik	47
4.2.2.1 Analisis Uji Normalitas data	47

4.2.2.2 Analisis Uji Multikolinieritas	47
4.2.2.3 Analisis Uji Heteroskedastisitas.....	48
4.2.2.4 Analisis Uji Autokorelasi	49
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	50
4.2.4 Analisis Uji Hipotesis.....	52
4.2.4.1 Analisis Uji Determinasi (R^2)	52
4.2.4.2 Analisis Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	53
4.2.4.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	53
4.3 Pembahasan Uji Hipotesis.....	54
4.3.1 Pengaruh Pengaruh <i>Capital Adequacy</i> terhadap <i>Profit</i> <i>Distribution Management</i>	54
4.3.2 Pengaruh <i>Productivity Assets Management</i> terhadap <i>Profit Distribution Management</i>	55
4.3.3 Pengaruh <i>Financing Risk</i> terhadap <i>Profit</i> <i>Distribution Management</i>	56
4.3.4 Pengaruh <i>Operational Efficiency Ratio</i> terhadap <i>Profit Distribution Management</i>	57
BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Keterbatasan	59
5.3 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Klasifikasi Stakeholder	11
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel.....	44
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	45
Tabel 4.3 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	47
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Determinasi.....	52
Tabel 4.9 Hasil Uji F	53
Tabel 4.10 Hasil Uji t	53

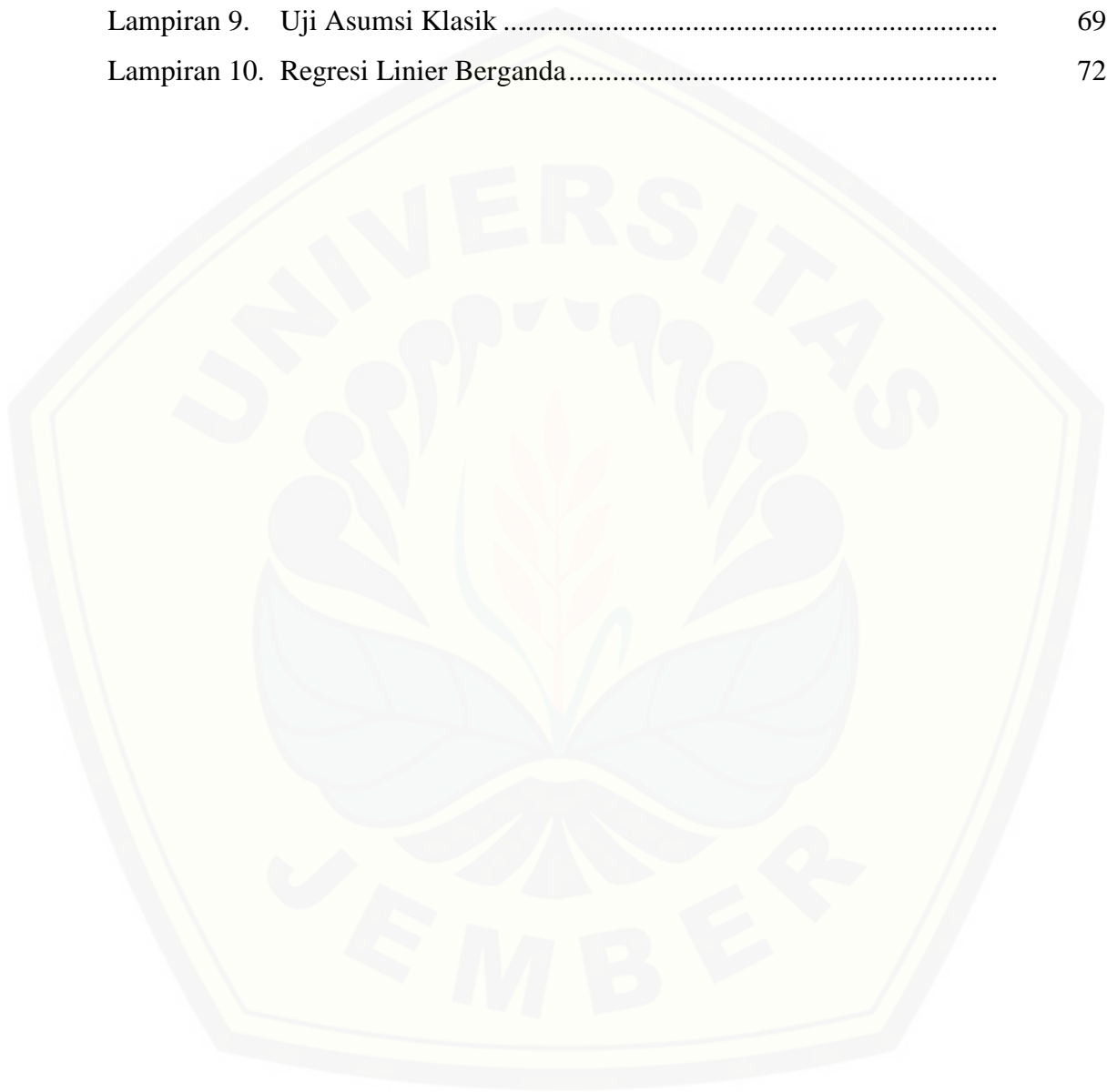
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Data Variabel Penelitian.....	65
Lampiran 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	69
Lampiran 9. Uji Asumsi Klasik	69
Lampiran 10. Regresi Linier Berganda.....	72



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan praktik dalam bank syariah di dunia kini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat khususnya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah sangat berperan dalam peningkatan ekonomi di Indonesia. Dalam UU no 10 tahun 1998 pun mengatur bahwa bank konvensional dapat pula untuk menjalankan aktifitasnya berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Juni,2015) tercatat bahwa total aktiva bank syariah dan unit usaha syariah yang terhitung adalah sebesar 272.389 (dalam Miliar Rupiah) sedangkan pada total aktiva di bank pembiayaan rakyat syariah terhitung sebesar 6.851.136 (dalam Juta Rupiah).

Berdasarkan *Islamic Finance Country Index* tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-7, hal ini jauh tertinggal dengan negara sesama di Asia Tenggara yaitu Malaysia yang menduduki posisi ke-2. Adanya MEA di tahun 2015, persaingan justru semakin tinggi dengan kompetitor utama negara Malaysia yang jauh lebih maju dari negara Indonesia. Berada di peringkat ke-7 dengan jumlah penduduk yang besar dan memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, hal ini tentu bisa menjadi salah satu keberhasilan bank syariah di Indonesia. Namun dengan peringkat yang masih berada di posisi ke-7, berarti tingkat kesadaran masyarakat masih kurang dan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia masih belum optimal. Menurut Kartika (2014) prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana. Ketika kinerja keuangan dalam bank syariah lebih ditingkatkan maka akan menjadi lebih optimal dalam hal pengelolaan dana dan pembagian bagi hasil dengan nasabah sehingga para deposan akan lebih memilih menanamkan modalnya di bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyo dan Mutmainah (2012) menjelaskan bahwa *profit distribution* adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. *Profit distribution*

diatur berdasarkan produk yang menjadi pilihan deposan terhadap bank, serta persetujuan nisbahnya. Pihak manajemen bank syariah harus memperhatikan betul tingkat *profit distribution* melalui pengelolaannya. Sehingga oleh Mulyo dan Mutmainah (2012) *profit distribution management* (PDM) diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada deposannya.

Sistem bagi hasil membuat besar kecilnya keuntungan yang diterima nasabah mengikuti besar kecilnya keuntungan bank syariah (Kartika, 2014). Bank Indonesia menjelaskan bahwa penyaluran dana nasabah yang terkumpul akan ditempatkan oleh bank syariah ke sektor-sektor usaha produktif (pembiayaan) yang menghasilkan profit (Bank Indonesia, Tanpa Tahun).

Dewan Syariah Nasional sebagai lembaga yang dibentuk oleh MUI adalah lembaga yang mengatur mengenai aktifitas-aktivitas dalam lembaga keuangan syariah mengeluarkan Fatwa No 15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syariah dengan beberapa ketentuan sebagai berikut :

- a. Pada dasarnya, Lembaga Keuangan Syariah boleh menggunakan prinsip bagi hasil (*revenue sharing*) maupun bagi untung (*profit sharing*) dalam pembagian hasil usaha dengan mitra (nasabah) (MUI, 2000)
- b. Dilihat dari segi kemaslahatan (*al-ashlah*), pembagian hasil usaha sebaiknya digunakan prinsip bagi hasil (*revenue sharing*).
- c. Penetapan prinsip pembagian hasil usaha yang dipilih harus disepakati dalam akad (MUI, 2000)

Adanya fatwa yang dibuat oleh DSN tersebut bahwa prinsip distribusi hasil usaha terdapat *revenue sharing* dan *profit sharing*, namun di Indonesia banyak yang menggunakan prinsip bagi hasil (*revenue sharing*). Menurut Muhammad (dalam Wiroso, 2005:123) menyatakan bahwa di Indonesia dalam dunia perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil dalam hal distribusi hasil usaha.

Profit distribution management dalam dunia perbankan syariah, ditentukan oleh tingkat keuntungan bersih atau *net income* yang dihasilkan oleh bank syariah

tersebut yang sebenarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan adalah faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen bank sebagai pengambil kebijakan seperti untuk menetapkan segmentasi bisnis untuk pembiayaan dari bank, pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual beli, pendapatan *fee* atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya-biaya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank, seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya (Vustany, 2006).

Penelitian tentang *profit distribution management* telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Farook dkk yang menemukan bahwa tingkat PDM di Indonesia mengacu pada suku bank konvensional, yaitu bahwa nasabah di Indonesia dalam menanamkan dananya di bank syariah dipengaruhi oleh tingkat *return* yang diberikan oleh bank syariah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2002) dalam penjelasan Kartika (2014) yang menemukan bahwa nasabah mengincar *profit maximization*. Karim (2003) juga menjelaskan bahwa 70% nasabah perbankan syariah adalah nasabah yang berada pada *floating segment*, yang sensitif pada tingkat keuntungan, sehingga hal ini membuat nasabah akan mempertimbangkan menyalurkan modalnya di bank syariah tersebut berdasarkan tingkat bagi hasilnya. Muhlis (2011) (dalam Kartika, 2014) dalam disertasinya memiliki kesimpulan utama bahwa perilaku menabung di bank syariah paling dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil (*profit distribution*). Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh oleh penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa bank harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bagi hasil agar nasabah tetap tertarik dalam menanamkan dananya di bank syariah tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka peneliti akan menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management (PDM)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015. Faktor-faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap PDM yaitu *Capital Adequacy*, *Productive Assets Management*, *Financing risk*, dan *Operational Efficiency Ratio*. Mengacu pada

penelitian yang dilakukan oleh Mulyo dan Mutmainah (2012) penelitian ini menambahkan variabel independen *Operational Efficiency Ratio* dan *Productive Assets Management* yang diukur dengan menggunakan rasio BOPO dan NOM. Tingkat efisiensi dalam penggunaan biaya terhadap pendapatan ini diduga akan mempengaruhi *profit distribution management* BUS di Indonesia pada periode 2011-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*?
2. Apakah *Productive Assets Management* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*?
3. Apakah *Financing risk* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*?
4. Apakah *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.
2. Untuk mengetahui apakah *Productive Assets Management* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.
3. Untuk mengetahui apakah *Financing risk* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.
4. Untuk mengetahui apakah *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan, antara lain:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan pengetahuan yang memperluas wawasan mengenai pengaruh *Capital Adequacy*, *Productive Assets Management*, *Financing risk*, dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *profit distribution management*.

b. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi dan bahan referensi mengenai pengaruh *Capital Adequacy*, *Productive Assets Management*, *Financing risk*, dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *profit distribution management*.

c. Bagi Kalangan Lembaga Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan *profit distribution management* agar dapat menarik para deposan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perbankan Syariah

Dunia perbankan syariah di Indonesia terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS).

2.1.1.1 Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan data statistik dari Otoritas Jasa Keuangan bulan Juni 2015 sudah mencapai 12 bank. Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang pertama yaitu Bank Muallamat Indonesia yang resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 (Muhammad, 2008:50). Fungsi dan peran dalam BUS itu sendiri menurut AAOIFI yaitu :

- a. Manajer investasi yaitu Bank Syariah dapat mengelola investasi dan nasabah
- b. Investor yaitu Bank Syariah dapat menginvestasikan dana yang dimiliki maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, Bank Syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksana kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, Bank Syariah juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

2.1.1.2 Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan pengembangan yang dilakukan oleh bank konvensional yang ingin membuka layanan produk dan jasa berdasarkan prinsip syariah. Adanya pertumbuhan minat masyarakat yang tinggi terhadap keuangan syariah, maka banyak bank konvensional yang mendirikan lembaga keuangan berdasarkan dengan prinsip syariah (Muhammad, 2008:55) .

Tentunya terdapat peraturan dari Bank Indonesia yang mengatur tentang pembukaan kantor bank konvensional dengan prinsip syariah oleh bank umum

konvensional yaitu peraturan nomor 4/1/PBI/2002 pasal 11 yang menyatakan bahwa:

1. Bank yang akan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah wajib membentuk Unit Usaha Syariah di kantor pusat bank
2. Unit Usaha Syariah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan unit kerja di kantor pusat bank yang berfungsi sebagai kantor induk dari Kantor Cabang Syariah dan atau Unit Syariah , yang mempunyai tugas :
 - a. Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah atau unit syariah
 - b. Menempatkan dan mengelola dana yang bersumber dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah
 - c. Menerima dan menatausahakan laporan keuangan dari Kantor Cabang Syariah dan atau unit usaha syariah ; dan
 - d. Melakukan kegiatan lain sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah
3. Pada unit usaha syariah sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) wajib ditempatkan Dewas Pengawas Syariah yang telah disetujui oleh Dewan Syariah Nasional

2.1.1.3 Bank Perkreditan Rakyat Syariah

Bank Perkreditan Rakyat Syariah menurut UU no 10 tahun 1998 tentang perbankan yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tujuan pendirian BPRS menurut Muhammad (2008:57) :

- a. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam , terutama masyarakat golongan ekonomi lemah yang pada umumnya berada di pedesaan.
- b. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga mengurangi arus urbanisasi.
- c. Membina semangat ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai.

2.1.1.4 Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)

Lembaga keuangan mikro syariah memiliki segmen pasar yang sudah jelas yaitu masyarakat level menengah ke bawah. Sehingga kegiatan LKMS akan berpusat di sentra-sentra bisnis masyarakat level mikro dan menengah seperti pasar tradisional, wilayah usaha kecil dan menengah, lingkungan masyarakat pedesaan dan pinggiran perkotaan. LKMS memiliki karakteristik yang dekat dengan masyarakat. Hal ini yang membuat LKMS menjadi populer dan dekat dengan masyarakat. Di beberapa daerah, kehadiran LKMS mereduksi peran rentenir yang meresahkan masyarakat kecil dengan pemberian pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi (Muhammad, 2008:60).

Karakteristik LKMS yang hadir di tengah-tengah masyarakat dan dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat, maka LKMS memiliki kemiripan dengan konsep koperasi. Konsep koperasi di Indonesia juga berlandaskan swadaya masyarakat dan beroperasi dengan tujuan memberikan kesejahteraan kepada anggotanya. Oleh karena itu, sebagian besar LKMS di Indonesia berbadan hukum koperasi dan sisanya berbentuk yayasan. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah mulai mengarahkan LKMS dengan bentuk koperasi (Muhammad, 2008:60).

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* menurut Freeman dan Reed adalah sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. Menurut Mulyo (dalam Brooks, 2004) didasarkan pada legalitas, urgensi dan power yang dimilikinya. *Stakeholder* primer berarti individu atau kelompok yang tanpa keberadaannya perusahaan tidak mampu *survive* untuk *going concern*. *Stakeholder* sekunder merupakan individu atau kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya (Mulyo, 2012). Semua *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang memengaruhi mereka. Pada awalnya,

pemegang saham sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Pandangan ini di dasarkan pada argumen yang disampaikan Friedman (1962) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Namun demikian, Freeman (1983) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang tidak menguntungkan (*adversarial group*) seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator (Ghozali dan Chariri, 2007:409).

De Wit dan Meyer (dalam Duran dan Radojicic, 2004) juga menyatakan bahwa para pemegang saham, para pekerja, para supplier, bank, para customer, pemerintah, dan komunitas memegang peranan penting dalam organisasi, untuk itu korporasi harus memperhitungkan semua kepentingan dan nilai-nilai dari para *stakeholdernya*. Menurut Ghazali dan Chariri (2007:409), teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain).

Freeman (1984) membagi *stakeholder* berdasarkan perubahan dari internal atau eksternal yaitu :

a. Internal Change

Perubahan dari internal perusahaan menyebabkan perusahaan harus menilai ulang tujuan dan kebijakan yang berkaitan dengan permintaan dari pelanggan, karyawan dan serikat buruh, pemegang saham, dan supplier.

b. External Change

Perubahan dari eksternal perusahaan timbul dari kelompok baru, kejadian-kejadian, dan isu-isu yang tidak mudah dimengerti dalam kerangka model atau teori. Beberapa entitas yang termasuk dalam kategori ini adalah pemerintah, pesaing, consumer advocates, aktivis lingkungan, special interest group, dan media.

Menurut Clarkson (1995), pemangku kepentingan adalah “*Persons or groups that have, or claim, ownership, rights, or interest in a corporation and its activities, past, present, or future*”. Artinya pemangku kepentingan adalah orang-orang atau kelompok yang mempunyai klaim, kepemilikan, hak, atau kepentingan terhadap perusahaan dan aktivitas perusahaan di waktu lampau, waktu sekarang, atau di masa yang akan datang. Kemudian, ia mengklasifikasikan pemangku kepentingan menjadi pemangku kepentingan primer dan sekunder:

- a. Pemangku kepentingan primer adalah kelompok yang tanpa partisipasi mereka secara berkelanjutan menyebabkan perusahaan tidak akan bertahan lama. *Stakeholders* ini yang mempunyai kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program, atau proyek dan dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat miskin sebagai penerima manfaat (Ramirez dalam Buckles, 1999). Kelompok ini terdiri dari pemegang saham, karyawan, pelanggan dan supplier. Selain itu, terdapat pula kelompok pemangku kepentingan publik (*public stakeholder group*), yaitu pemerintah dan komunitas yang menyediakan infrastruktur dan pasar, di mana setiap peraturan dan hukum wajib dipatuhi dan kepada merekalah pajak dan kewajiban lainnya harus ditepati. Apabila kelompok pemangku kepentingan primer ini tidak puas dengan kinerja perusahaan, secara keseluruhan, perusahaan akan mengalami kesulitan atau tidak dapat melanjutkan operasinya.
- b. Pemangku kepentingan sekunder adalah kelompok yang mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi tidak berhubungan dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak mempunyai sifat esensial terhadap bertahannya perusahaan. *Stakeholder* sekunder merupakan *stakeholder* yang mempunyai kaitan kepentingan secara tidak langsung dengan sesuatu kebijakan, program atau proyek. Mereka harus ditempatkan sebagai pengambil keputusan dalam pengambilan keputusan yang terdiri dari, tokoh masyarakat dan tokoh agama (Ramirez dalam Buckles, 1999). Contohnya adalah media dan *special interest group* (SIG). Walaupun keberlangsungan perusahaan tidak bergantung pada kelompok ini,

perusahaan dapat mengalami kesulitan besar apabila tanggung jawab terhadap kelompok ini tidak dapat dipenuhi.

Berikut ini merupakan bagan yang mengklasifikasi mengenai *stakeholder* yaitu :

PRIMER	SEKUNDER
1. Pemilik, shareholder, dan investor	1. Pemerintah
2. Manajer dan pegawai	2. Lembaga sipil
3. Pelanggan atau nasabah	3. Grup sosial
4. Komunitas lokal	4. Media dan akademik
5. Komunitas bisnis lainnya	5. Pesaing

Sumber : Caroll, 2003

Tabel 2.1 Klasifikasi Stakeholder

Kaitannya dengan bank jika dihubungkan dengan klasifikasi *stakeholder* menurut Clarkson (1995) yaitu, pada bank syariah terutama untuk bank syariah yang berada dalam lingkungan dual banking system, nasabah dan bank-bank pesaing menjadi *stakeholder* primer dan sekunder yang keberadaannya sangat berpengaruh bagi jalannya operasi bank. Bagi bank, nasabah merupakan keberadaan yang vital, karena bank membutuhkan dana dari depositan sebagai salah satu fungsi operasional bank untuk *going concern* dalam bentuk tabungan, deposito dan giro (Kartika, 2014).

Hal tersebut mengakibatkan setiap bank (bank syariah ataupun bank konvensional) untuk bersaing memperoleh pangsa pasar nasabah, dimana bank konvensional menggunakan suku bunga dan bank syariah dengan sistem bagi hasilnya untuk menarik nasabah. Tipe nasabah di Indonesia sebagian besar termasuk dalam kelompok *floating segment* (Karim (2003); Khairunnisa, 2001; Husnelly dan Mangkuto, 2004; Andriyanti dan Wasilah, 2010 dan Muhlis, 2011). *Floating segment* merupakan segmen yang peka terhadap harga dan hukum islam. Dalam segmen ini sangat tinggi kemungkinan depositan memindahkan dananya pada bank lain (*displacement fund*) karena perbedaan return antara bank konvensional dan bank syariah. Jika bank konvensional yang mengacu pada BI rate memiliki tingkat return yang lebih tinggi, maka bank syariah terpaksa

(*forced*) melakukan *profit distribution management* (PDM) yang mengacu pada suku bunga, sehingga tingkat return bagi hasil di bank syariah tidak kalah bersaing. Oleh karena itu, *profit distribution management* (PDM) menjadi salah satu langkah yang digunakan manajer bank syariah untuk memmanage *stakeholder*-nya dan bersaing dengan bank yang lain.

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan (Paramita, 2013). Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara memuaskan keinginan *stakeholder* (USU, Tanpa Tahun). Sehingga kaitannya teori *stakeholder* dalam penelitian mengenai *profit distribution management* ini adalah bank syariah mampu mengelola secara sukarela atas bagi hasil yang telah dilakukan untuk membuktikan kepada deposan bahwa distribusi bagi hasil telah dilakukan dengan baik.

2.1.3 Pembiayaan Bank Syariah

Produk bank syariah yang berkaitan dengan penyaluran dana, dalam istilah bank syariah dikenal dengan pembiayaan atau dalam istilah bank konvensional disebut kredit (Mu'allim, 2004). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan (pasal 1) disebutkan bahwa, "Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil". Menurut Antonio (2001:160) pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Lalu menurut Muhammad (2002:260), pembiayaan dalam secara luas diartikan sebagai

pendanaan yang di keluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain.

Menurut Muhammad (2002:91), penyaluran dananya pada nasabah secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu:

1. Pembiayaan dengan prinsip Jual Beli (Ba'i)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*Transfer Of Property*) (Muhammad, 2002:91) . Tingkat keuntungan bank ditetapkan dimuka dan menjadi bagian atas barang yang diperjualbelikan (Aziz, 2010). Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran dan waktu penyerahan yakni sebagai berikut (Muhammad, 2002):

a. Pembiayaan Murabahah

Murabahah adalah jual beli barang pada harga pokok perolehan barang dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak penjual dengan pihak pembeli barang (Muhammad, 2002). Aziz (2010) menyatakan dalam hal ini penjual harus terlebih dahulu memberitahukan harga pokok pembelian ditambah keuntungan (margin) yang diinginkannya. Pada perjanjian murabahah, pihak penjual membiayai pembelian barang yang dibutuhkan oleh pembeli. Berdasarkan landasan dari Al Qur'an dan Al Hadist yaitu

- Al-Qur'an

“... Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...”(Al-Baqarah:275)

- Al Hadist

Dari Suaib ar-Rumi r.a bahwa Rasullulah SAW bersabda, “*Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkahan : jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual.*” (HR Ibnu Majjah)

b. Pembiayaan Salam

Kata *salama* dengan *salafa* artinya sama. Disebut salam karena pemesan barang menyerahkan uangnya di tempat akad. Disebut *salaf* karena pemesan

menyerahkan uangnya terlebih dahulu (Muhammad, 2008:203). Definisi *salam* ialah akad pesanan barang yang disebutkan sifat-sifatnya, yang dalam majelis itu pemesan barang menyerahkan uang seharga barang pesanan yang barang pesanan tersebut menjadi tanggungan penerima pesanan (dalam Sudarsono, 2001). Berdasarkan landasan dari Al-Qur'an, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya*" (QS. Al-Baqarah: 283). Sedangkan berdasarkan landasan dari Al-Hadist yaitu "*Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkahan : jual beli secara tangguh, muqaradhadh (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual.*" (HR Ibnu Majjah). Prinsip yang harus dianut adalah harus diketahui terlebih dahulu, kualitas dan jumlah barang dan hukum awal pembayaran harus dengan uang, sehingga intinya kerelaan kedua belah pihak merupakan unsur yang penting dalam proses murabahah (Aziz, 2010).

c. Pembiayaan Istishna

Menurut jumbuh ulama fuqaha, *bai' al-istishna* merupakan suatu jenis khusus dari *bai' as-salam*. Biasanya, jenis ini dipergunakan di bidang manufaktur. Dengan demikian, ketentuan istishna mengikuti ketentuan dan aturan *bai' as-salam*. Produk *istishna* menyerupai produk *Salam*, namun dalam istishna pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran (Muhammad, 2008:229). Aziz (2010) menjelaskan bahwa pengertian *Bai' Al-Ishtisna* adalah kontrak penjualan antara pembeli dengan produsen (pembuat barang). Kedua belah pihak harus saling menyetujui atau sepakat tentang harga dan sistem pembayaran.

2. Pembiayaan dengan Prinsip Sewa (Ijarah)

Al Ijarah berasal dari kata *al ajru* yang berarti al-iwadhu (ganti). Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Ijarah berarti *lease contract* yang dimana suatu bank atau lembaga keuangan menyewakan peralatan kepada salah satu nasabahnya berdasarkan

pembebanan biaya yang sudah ditentukan secara pasti sebelumnya (Muhammad, 2008:357). Jumhur ulama mengatakan bahwa akad ijarah itu bersifat mengikat, kecuali ada cacat atau barang itu tidak boleh dimanfaatkan. Akibat perbedaan pendapat ini terlihat dalam kasus apabila salah seorang meninggal dunia, maka akad ijarah batal, karena manfaat tidak boleh diwariskan (Rahmat, 2004:130). Berdasarkan landasan Al Quran, “*Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, tidak dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*” (Al Baqarah : 233). Menurut Al-Hadist diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda , “*Berbekam kamu, kemudian berikanlah olehmu upahnya kepada tukang bekam itu*” (HR. Ibnu Majah).

3. Prinsip Bagi Hasil

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil (*profit sharing*) adalah sebagai berikut :

a. Pembiayaan Musyarakah

Istilah lain dari musyarakah adalah *shirkah* atau *syirkah*. Musyarakah adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Muhammad, 2008:321). Jafril (2002:50) mengemukakan pembiayaan musyarakah adalah akad antara dua orang atau lebih dengan menyetorkan modal dan dengan keuntungan dibagi sesama mereka menurut porsi yang disepakati. Musyarakah ada dua jenis, yaitu musyarakah pemilikan dan musyarakah akad (kontrak). Musyarakah pemilikan tercipta karena warisan wasiat atau kondisi lainnya yang berakibat pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Sedangkan musyarakah akad tercipta dengan kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal musyarakah dan berbagi keuntungan dan kerugian (Muhammad, 2008:321).

b. Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kaki nya dalam menjalankan usaha (Qal'aji, dikutip dalam Antonio, 2001). Secara teknis Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (Muhammad, 2008:275). Menurut istilah fiqh, kata mudharabah adalah akad perjanjian antara kedua belah pihak, yang salah satu dari keduanya memberi modal kepada yang lain supaya dikembangkan, sedangkan keuntungannya dibagi antara keduanya sesuai dengan ketentuan yang disepakati (Sayyid, 1983:212). Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut Muhammad, 2008:375.

c. Pembiayaan Dengan Akad Pelengkap

Untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan, biasanya diperlukan akad pelengkap. Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tetapi di tujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan, meskipun tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, dalam akad pelengkap ini dibolehkan untuk meminta pengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan akad ini. Adapun jenis-jenis akad pelengkap ini adalah sebagai berikut (Muhammad, 2008:395):

1) Hiwalah (Alih Hutang-Piutang)

Muhammad (dalam Sudarsono, 2003: 67-68) menjelaskan bahwa kata hiwalah diambil dari kata tahwil yang berarti intiqal (perpindahan). Yang dimaksud disini adalah memindahkan hutang dari tanggungan orang yang berhutang (muhil) menjadi tanggungan orang yang berkewajiban membayar hutang (muhal alaih).

2) Rahn (Gadai)

Menurut buku dari Muhammad (2008) yang dikutip dari Sudarsono (2003: 72-73) menjelaskan bahwa menurut bahasanya rahn adalah tetap dan lestari, seperti juga dinamai al habsu, artinya penahan, seperti dikatakan ni'matun rahinah, artinya karunia yang tetap dan lestari. Teknisnya rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa rahn adalah semacam jaminan utang atau gadai (dalam Antonio, 2001). Tujuan rahn adalah untuk memberi jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan.

3) Qardh

Al Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharap imbalan. Muhammad (2008:400) yang dikutip dari Sudarsono (2003: 70) menjelaskan bahwa dalam literatur fiqh klasik, qardh dikategorikan dalam akad tathawwui atau saling membantu dan bukan transaksi komersial.

4) Wakalah (Perwakilan)

Muhammad (2008:420) yang dikutip dari Sudarsono (2003: 71-72) menjelaskan bahwa wakalah berarti menyerahkan, pendelegasian, atau pemberian mandat. Menurut bahasa arab, hal ini dipahami sebagai *at-tafwidh*. Sehingga wakalah yaitu pelimpahan kekuasaan oleh seseorang sebagai pihak pertama kepada orang lain sebagai pihak kedua dalam hal-hal yang diwakilkan. Dalam ini pihak kedua hanya melaksanakan sesuatu sebatas kuasa atau wewenang yang diberikan oleh pihak pertama, maka semua resiko dan tanggung jawab atas dilaksanakannya perintah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak pertama atau pemberi kuasa.

5) Kafalah (Garansi Bank)

Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI (2001:239) menjelaskan bahwa kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga dalam rangka memenuhi kewajiban yang ditanggung apabila

pihak yang ditanggung cidera janji atau wanprestasi. Dengan pengertian lain, kafalah juga berarti mengalihkan tanggung jawab orang lain sebagai jaminan (dalam Sudarsono, 2003: 73).

2.1.4 Profit Distribution Management

Bank Indonesia menjelaskan bahwa *profit distribution* atau distribusi bagi hasil merupakan pembagian keuntungan bank syariah kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. Mulyo (dalam Bowo, 2010), distribusi hasil usaha adalah perhitungan pembagian usaha antara shahibul maal dengan mudharib sesuai dengan nisbah yang disepakati awal akad.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyo (2012) yang dikutip dari Antonio (2001), metode distribusi bagi hasil merupakan faktor tidak langsung dalam menentukan besarnya bagi hasil yang akan dibagikan. Menurut Agustianto (2008), bagi hasil adalah keuntungan/hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana baik investasi maupun transaksi jual beli yang diberikan kepada nasabah. Menurut Bank Indonesia (n.d.), distribusi bagi hasil adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada nasabah simpanan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. Jadi bisa disimpulkan secara singkat *profit distribution management* merupakan aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada nasabahnya.

Bagi hasil adalah bentuk *return* (perolehan kembalinya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan kembali itu bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi. Bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan (an-tarodhin) di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan (Imawan, 2014). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu praktik perbankan syariah (Raffiny, 2011).

Menghitung *profit distribution management* (PDM) yang mengacu pada suku bunga ini, dapat digunakan Asset Spread. Asset Spread dapat dirumuskan sebagai berikut (Farook dkk., 2009):

$$\text{Asset spread} = \frac{ROA - \text{average ROIAH}}{\text{Average ROIAH}}$$
$$\text{Average ROIAH} = \frac{\text{Pendapatan yang harus dibagi}}{\text{Saldo rata - rata instrumen bagi hasil deposito}}$$

Asset Spread merupakan indikator paling kuat untuk menghitung manajemen bagi hasil. Asset spread mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban dan menyediakan spread antara total asset return dari aset bank dan distribusi yang diberikan kepada deposito. Potensi utama batasan ukuran ini adalah penyertaan semua tipe pendapatan (termasuk pendapatan berbasis layanan) dan beban saat menghitung return asset. Hal ini mutlak dari spread antara rata-rata deposito berjangka kompetitif untuk semua perbankan dalam sebuah tahun tertentu bagi sebuah negara dan rata-rata keuntungan yang didistribusikan oleh bank syariah pada tahun tertentu (*deposit spread*). Hal ini memungkinkan untuk menentukan besarnya *profit distribution management* terhadap rata-rata *deposit rate* dari masing-masing negara, dengan nilai *inverse* lebih besar menunjukkan *profit distribution management* yang lebih besar (Farook dkk, 2009).

2.1.5 Capital Adequacy

Capital Adequacy atau kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka (Kartika, 2014). *Capital Adequacy* diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) yang merupakan tolak ukur penilaian rasio permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Whalen dan Thomson (1988) berpendapat bahwa *capital adequacy* atau kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Menurut Margaretha (2011) ketentuan kecukupan modal harus menetapkan modal bank yang cukup besar sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, menutup resiko yang terjadi dan memberikan insentif bagi pemilik

untuk menjaga kepentingannya dalam bank. Setelah bank melakukan kegiatan operasional, maka diberlakukan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau yang sering disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sejak periode krisis sampai dengan saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank (SK Dir BI April 1999), Gubernur Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu blueprint mengenai arah dan tatanan perbankan nasional ke depan (Prayudi, 2011).

Menurut Dendawijaya (2003), semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. CAR itu sendiri memiliki hubungan dengan distribusi bagi hasil karena CAR merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya termasuk di dalamnya yaitu dalam *profit distribution management*.

Menurut De Bondt dan Prast (dalam Margaretha, 2011), ketentuan kecukupan modal bank dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan deposan, ketentuan kecukupan modal juga dapat meningkatkan modal bank sehingga menciptakan persaingan yang sehat dalam pasar keuangan global. Bank harus mengatur likuiditas asetnya dalam rangka mencukupi cadangan kewajibannya (reserve requirement) tanpa mengakibatkan biaya yang mahal. Di Indonesia perbankan harus memiliki tingkat CAR sebesar 8% agar dapat dikatakan sehat.

Capital Adequacy Ratio dinyatakan dalam rasio sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2.1.6 *Productive Assets Management*

Productive Assets Management menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank syariah dalam

menyalurkan pembiayaan, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari pembiayaan yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bagi hasil yang diterima dari pembiayaan yang diberikan dikurangi dengan beban operasional dari sumber dana yang dikumpulkan. *Productive Assets Management* dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Nett Operating Margin*. *Net Operating Margin* (NOM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah perbandingan antara pendapatan operasional bersih dikurangi dengan beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Semakin besar rasio ini akan menunjukkan pendapatan bunga suatu bank akan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan operasional maka keuntungan bank akan meningkat dan kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin menurun (Nugraha, 2014). Sehingga rumus NOM yaitu :

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Operasional Bersih} - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.1.7 *Financing Risk*

Financing risk atau risiko pembiayaan digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah (Mulyo, 2012). Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya (As-Syahra, 2012).

Financing risk dalam bank syariah dapat diukur dengan menggunakan *non performing financing* (NPF) ratio. NPF erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabahnya. Apabila NPF menunjukkan nilai yang rendah diharapkan pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat, namun sebaliknya apabila nilai NPF tinggi maka

pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapat akan turun (Riyadi dan Yulianto, 2014). Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menetapkan kriteria rasio NPL yang ideal di bawah 6 %.

NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan (Riyadi dan Yulianto, 2014). Sehingga rumusnya yaitu :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan non lancar (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Dalam perbankan konvensional rumus NPF sedikit berbeda, yaitu perbandingan antara kredit macet dengan total kredit, namun dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit macet dan total kredit, namun yang ada adalah pembiayaan non lancar dan total pembiayaan (Rahmat,2012).

2.1.8 Operational Efficiency Ratio

Operational efficiency ratio atau rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Ervani, 2010). Sehingga pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah (Wibowo,2013). Rasio BOPO ini termasuk dalam rasio rentabilitas. Dalam penelitian Setyawan (2009) yang dikutip dari Kuncoro dan Suhardjono (2002) keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) ini. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Besarnya rasio BOPO yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah maksimal sebesar 75%. Jika angka rasio menunjukkan diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah misalnya mendekati 75% berarti kinerja bank yang

bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Penelitian yang dilakukan oleh Ervani (2010) menjelaskan mengenai pendapatan operasional yang termasuk dalam pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang telah diterima yaitu yang terdiri dari :

- a. Hasil bunga, yaitu pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan hutang lainnya.
- b. Provisi dan komisi, yaitu pendapatan bank yang dipungut atau diterima dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek, dll.
- c. Pendapatan valuta asing lainnya yaitu keuntungan bank yang diperoleh berbagai transaksi devisa misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs konversi provisi, komisi dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.
- d. Pendapatan lainya yaitu pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk dalam rekening pendapatan di atas deviden yang diterima.

Pengelolaan aktiva-pasiva bank yang efisien dapat mempengaruhi kesehatan usaha bank serta kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank merupakan rentabilitas bank. Oleh karena itu, rentabilitas bank ditentukan pula oleh besarnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan operasional bank (Ervani, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai distribusi bagi hasil atau yang berkaitan dengan tingkat profit bank syariah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adyani (2011), penelitian ini menguji pengaruh variabel Capital Adequacy Ratio

(CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria bank umum syariah yang menyajikan laporan keuangan periode Desember 2005- September 2010. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis dengan level of significance 5%. Hasil dari penelitian secara simultan (uji F) menyatakan bahwa CAR, NPF, BOPO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank. Sedangkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa korelasi antara profitabilitas (ROA) bank dengan 4 variabel bebas sebesar 45,2%. Dan hasil dari penelitian secara parsial (uji t) menyatakan bahwa variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Dan variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Dewi (2010) dalam penelitiannya mengenai “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*”, menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia, menganalisis pengaruh FDR terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia, menganalisis pengaruh NPF terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia dan menganalisis pengaruh REO terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian yang dilakukannya adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2005-2008, sampel yang dapat digunakan sebanyak 3 bank umum syariah. Dari hasil uji hipotesis Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2013) menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR,BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah yang diprosikan terhadap ROA menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga tidak

berpengaruh pada ROA, Inflasi tidak berpengaruh pada ROA, CAR tidak berpengaruh pada ROA dan juga tidak NPF. sementara BOPO variabel memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif.

Pasaribu (2015) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang , *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management Pada Unit Usaha Syariah di Indonesia”* menunjukkan bahwa Kecukupan Modal (KM), Efektivitas Dana Pihak Ketiga (EDPK), Risiko Pembiayaan (RP), Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB), Proporsi Pembiayaan Non Investasi (PPNI), Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Umur Bank (UB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) di Indonesia secara simultan. Kecukupan Modal (KM) dan Efektivitas Dana Pihak Ketiga (EDPK) berpengaruh positif signifikan terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) secara parsial, sedangkan Risiko Pembiayaan (RP), Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB), Proporsi Pembiayaan Non Investasi (PPNI), Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Umur Bank (UB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabir, dkk (2012) mengenai rasio kesehatan bank terhadap kinerja bank di Bank Konvensional dan Bank Syariah menunjukkan bahwa penelitian ini mengungkapkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki efek negatif tetapi signifikan terhadap ROA, NOM memiliki efek positif dan signifikan terhadap ROA; NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, FDR memiliki efek positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia. CAR memiliki hasil yang positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak memiliki efek positif dan signifikan terhadap ROA, NOM memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL memiliki efek negatif tetapi signifikan terhadap ROA, LDR memiliki negatif tetapi berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia.

Giannini (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa FDR, NPF, ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Untuk hasil secara parsial, variabel FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Variabel NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan untuk variabel ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mulyo dan Mutmainah (2012) tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2008-2011” menunjukkan hasil bahwa kecukupan modal, proporsi pembiayaan non investasi, penghapusan aktiva produktif memiliki efek positif pada *profit distribution management*. Efektivitas Dana Pihak Ketiga dan proporsi dana pihak ketiga mempunyai hasil yang negatif pada *Profit Distribution Management*, sementara pertumbuhan produk domestik bruto, *financing risk*, dan usia bank tidak memiliki efek pada PDM.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyo dan Mutmainah (2012) adalah terletak pada pengujian rasio kecukupan modal (CAR), risiko pembiayaan atau rasio NPF dalam menganalisis pengaruh terhadap *profit distribution management* yang juga menggunakan alat analisis regresi berganda. Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menambahkan rasio BOPO dan NOM sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah devisa di Indonesia pada periode 2011-2015.

Berdasarkan pertimbangan, peneliti menambahkan rasio BOPO dan NOM dalam penelitian ini karena rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keefisienan dan kemampuan bank dalam mengelola biaya dan pendapatan. Sehingga peneliti menduga bahwa keefisienan suatu bank dalam menggunakan biaya juga akan berpengaruh terhadap pengelolaan distribusi hasil pada bank syariah.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	Adyani (2011)	Independen : CAR,NPF, BOPO, FDR Dependen : ROA	Analisis Regresi Berganda	-Secara simultan (uji F) menyatakan bahwa CAR, NPF, BOPO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank. -Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa korelasi antara profitabilitas (ROA) bank dengan 4 variabel bebas sebesar 45,2%. -Hasil dari penelitian secara parsial (uji t) menyatakan bahwa variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank. -Dan variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank.
2	Dewi (2010)	Independen : CAR, NPF, FDR, REO Dependen : ROA	Analisis Regresi Berganda	-Hasil uji hipotesis CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, REO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.
3	Wibowo (2013)	Independen : suku bunga, inflasi, CAR,BOPO, NPF Dependen : ROA	Analisis Regresi Berganda	Variabel tingkat bunga tidak berpengaruh pada ROA, Inflasi tidak berpengaruh pada ROA, CAR tidak berpengaruh pada ROA dan juga tidak pada NPF. sementara BOPO variabel memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif.

4	Pasaribu (2015)	<p>Independen : KM, EDPK, RP, PPDB, PPNI, PDPK, PPAP dan UB Dependen : Profit Distribution Management</p>	Analisis Regresi Berganda	<p>KM, EDPK, RP, PPDB, PPNI, PDPK, PPAP dan UB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profit Distribution Management (PDM) di Indonesia secara simultan. KM dan EDPK berpengaruh positif signifikan terhadap Profit Distribution Management (PDM) secara parsial, RP, PPDB, PPNI, PDPK, PPAP, UB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profit Distribution Management (PDM) di Indonesia.</p>
5	Sabir, dkk (2012)	<p>Independen: CAR, NOM, BOPO, NPF, FDR, NPL Dependen : ROA</p>	Analisis Regresi Berganda	<p>CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki efek negatif tetapi signifikan terhadap ROA, NOM memiliki efek positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, FDR memiliki efek positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia. CAR memiliki hasil yang positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak memiliki efek positif dan signifikan terhadap ROA, NOM memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL memiliki efek negatif tetapi signifikan terhadap ROA, LDR memiliki negatif tetapi berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia</p>

6	Mulyo dan Mutmainah (2012)	KM, EDPK, RP, PDB,PNI, PPDK, PPAP, UB	Analisis Regresi Berganda	KM, PPNI, PPAP memiliki efek positif PDM. EDPK dan PPDK mempunyai hasil yang negatif pada Profit Distribution Management, sementara PPDB, FR, dan usia bank tidak memiliki efek pada PDM.
7	Kartika (2013)	Independen : FDR, AC, PAM, RI, DEP, dan EDF Dependen : PDM	Analisis Regresi Berganda	-EDF, AC, PAM, CAR, berpengaruh terhadap PDM. -DEP dan RI berpengaruh negatif terhadap PDM

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy* Terhadap PDM

Capital Adequacy atau kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka (Kartika, 2014). *Capital Adequacy* diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) yang merupakan tolak ukur penilaian rasio permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Rasio CAR ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank (Adyani,2011). *Capital Adequacy* menurut Kartika (2014) menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan dalam aset tetap dan investasi.

Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kemampuan bank dalam menangani resiko-resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Ketika tingkat CAR sudah mencapai 8%, maka bank mampu menangani resiko-resiko

yang kemungkinan muncul, sehingga *profit distribution management* yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Beberapa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan CAR seperti penelitian yang dilakukan oleh Ervany (2010) yang menganalisis bahwa CAR mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas 21 bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2000-2007 yang menunjukkan hasil bahwa variabel CAR berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2015) menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) di Indonesia secara simultan. Penelitian mengenai PDM juga dilakukan oleh Mulyo (2012) yang menunjukkan CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap PDM.

Sehingga jika diambil kesimpulan dari penelitian sebelumnya, semakin tinggi CAR, maka akan berpengaruh positif terhadap *profit distribution management* (PDM) pada bank syariah. Jika menurut Pasaribu (2015) dan Mulyo (2012), CAR berpengaruh secara positif signifikan terhadap *profit distribution management* (PDM) pada bank syariah, Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 = CAR berpengaruh secara positif terhadap *profit distribution management* (PDM)

2.3.3 Pengaruh *Productive Assets Management* Terhadap *Profit Distribution Management*

Productive Assets Management menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional dengan melihat kinerja bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bagi hasil (*spread*) dari pembiayaan yang disalurkan. *Productive Assets Management* (PAM) dapat dihitung menggunakan *Net Operating Margin* (NOM). Semakin tinggi NOM, maka semakin baik pengendalian biaya suatu bank (Kartika, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sabir, dkk (2012) bahwa NOM memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROA. Kartika (2014) dalam penelitiannya mengenai *profit distribution management* menunjukkan hasil bahwa PAM berpengaruh positif terhadap PDM.

Penelitian Kartika (Dalam Ezohoa, 2011) yang menjadikan NOM pada bank konvensional sebagai indikator untuk mengukur efisiensi aset bank. Semakin kecil *spread* yang diambil bank, menunjukkan bahwa bank semakin efisien dan kompetitif dalam menyalurkan dana (Kinasih, 2014). Maka apabila dikaitkan dengan teori *stakeholder* manajer bank syariah akan memperhitungkan *spread* antara bagi hasil dan margin pembiayaan dengan sebaik-baiknya agar bank syariah tidak kehilangan margin keuntungan. Margin keuntungan yang meningkat juga akan berdampak pada peningkatan *profit distribution management* (PDM) seiring dengan meningkatnya NOM. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_2 =$ *Productive Assets Management* berpengaruh positif terhadap *profit distribution management* (PDM).

2.3.4 Pengaruh *Financing Risk* Terhadap *Profit Distribution Management*

Financing Risk merupakan risiko pembiayaan yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah (Mulyo dan Mutmainah, 2012). NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk. Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad,2005:358).

Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada,2009). Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang

diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada distribusi bagi hasil di Bank Syariah.

Jika dikaitkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyo dan Mutmainah (2012) apabila RP semakin besar, maka bagi hasil semakin rendah. Sehingga bila dikaitkan dengan teori *stakeholder*, maka bank syariah akan menaikkan tingkat PDM yang mengacu pada suku bunga untuk memuaskan/memanage deposannya. Bertambahnya tingkat PDM dikarenakan tingkat PD yang diperoleh deposan sudah rendah. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

$H_3 = \textit{Financing Risk}$ berpengaruh positif terhadap *profit distribution management*

2.3.5 Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* Terhadap *Profit Distribution Management*

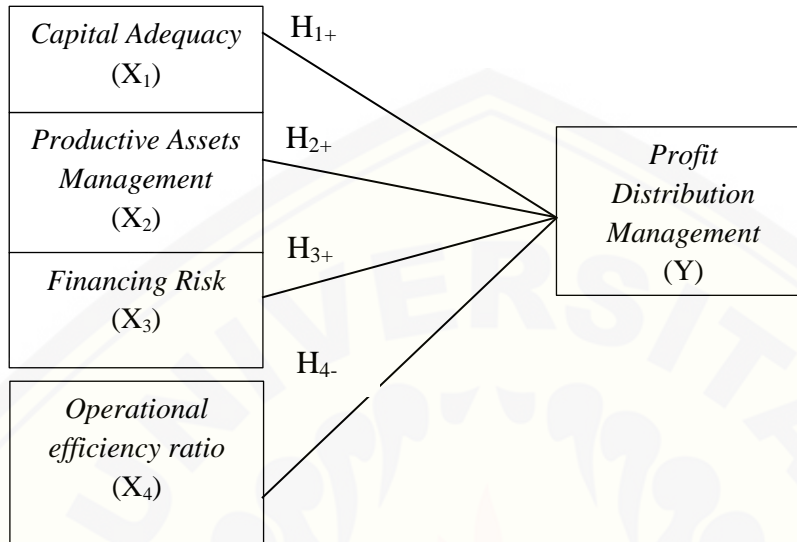
Operational efficiency ratio atau rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Ervani, 2010). Menurut teori, jika rasio BOPO semakin kecil maka semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Sehingga ketika rasio BOPO ini semakin tinggi maka bagi hasil dalam bank syariah akan semakin kecil. Hal ini disebabkan karena jika dikaitkan dengan teori *stakeholder*, maka bank syariah akan mengurangi bagi hasil yang diberikan kepada deposan. Sehingga dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

$H_4 = \textit{Operational efficiency ratio}$ berpengaruh negatif terhadap *profit distribution management*

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan latar belakang, telaah teori dan penelitian terdahulu diatas, peneliti menggunakan beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi SDM. Variabel dependen yang diteliti yaitu *Profit Distribution Management*, sedangkan variabel independennya terdiri dari *capital adequacy*, *productive assets management*, *financing risk*, dan

operational efficiency ratio. Berikut ini merupakan gambaran kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antar variabel yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data di laporan keuangan bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia di website www.bi.co.id, dan situs website resmi bank syariah yang bersangkutan. Laporan keuangan bank syariah yang menjadi data adalah laporan keuangan bank syariah yang telah dipublikasikan dan diterbitkan pada tahun 2011-2015. Sumber penunjang lainnya berupa jurnal yang diperlukan dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perbankan syariah di Indonesia periode 2011-2015 dengan jumlah Bank Umum Syariah 12. Adapun kriteria pemilihan sampel (*purposive sampling*) sebagai berikut:

1. Bank syariah yang tergolong BUS (Bank Umum Syariah) devisa yang berada di Indonesia
2. Bank syariah tersebut menerbitkan laporan keuangan triwulanan pada periode 2011-2015 secara konsisten dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia atau pada website masing-masing bank syariah tersebut

3. Bank syariah memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2011-2015.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan penjabaran makna-makna variabel yang dibutuhkan berikut diberikan definisi operasional masing-masing variabel :

3.4.1 Variabel terikat (dependent variabel)

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah *profit distribution management*. PDM menggambarkan tingkat dimana bank melakukan kewajibannya dalam membagi keuntungan dari hasil usaha kepada deposan simpanan sebagai pemilik modal. Dalam penelitian ini bank syariah melakukan PDM yang mengacu pada suku bunga. Berdasarkan model penelitian Farook dkk. (2009), penelitian ini menggunakan *asset spread* sebagai metode untuk menghitung PDM yang mengacu pada suku bunga. Asset spread adalah absolute spread antara Return On Asset (ROA) dan average *Return On Investment Account Holder* (ROIAH) yang merupakan rata-rata return bagi hasil deposan. Asset Spread dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Asset spread} = |(\text{ROA} - \text{average ROIAH})|$$

Rata-rata ROIAH dapat dihitung dengan menggunakan “total pendapatan yang harus dibagi” dibagi dengan “saldo rata-rata instrumen bagi hasil deposan”. Kedua item tersebut dapat dilihat pada Laporan Distribusi Bagi Hasil.

$$\text{Average ROIAH} = \frac{\text{Pendapatan yang harus dibagi}}{\text{Saldo rata – rata instrumen bagi hasil deposan}}$$

Asset Spread merupakan indikator paling kuat untuk menghitung PDM. Asset spread mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban dan menyediakan spread antara total asset return dari aset bank dan distribusi yang diberikan kepada deposan.

3.4.2 Variabel bebas (independent variabel)

Variabel independent dalam penelitian ini meliputi CAR, PAM, FR dan rasio BOPO yang akan dijabarkan masing-masing variabel berikut ini :

3.4.2.1 Capital Adequacy

Capital Adequacy atau kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. *Capital Adequacy* diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) yang merupakan tolak ukur penilaian rasio permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Menurut Dendawijaya (2003), semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. CAR itu sendiri memiliki hubungan dengan distribusi bagi hasil karena CAR merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya termasuk di dalamnya yaitu dalam hal *profit distribution management*. *Capital Adequacy Ratio* ini dapat dilihat pada laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang terdapat pada laporan keuangan bank syariah.

3.4.2.2. Productive Assets Management

Productive Assets Management menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional dengan melihat kinerja bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bagi hasil (*spread*) dari pembiayaan yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bagi hasil yang diterima dari pembiayaan yang diberikan dikurangi dengan beban operasional dari sumber dana yang dikumpulkan. *Productive Assets Management* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Nett Operating Margin*. *Net Operating Margin* (NOM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/DPBS adalah perbandingan antara pendapatan operasional bersih dikurangi dengan beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Semakin besar rasio ini akan menunjukkan pendapatan bunga suatu bank akan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan operasional maka keuntungan bank akan meningkat dan kemungkinan bank dalam kondisi

bermasalah semakin menurun (Nugraha, 2014). *Net Operating Margin* dapat dilihat pada laporan laba rugi dan Kualitas Aktiva Produktif yang terdapat pada laporan keuangan.

3.4.2.3. *Financing Risk*

Financing risk atau risiko pembiayaan digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah (Mulyo, 2012). Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya (As-Syahra, Tanpa Tahun).

Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Menurut Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL yang ideal di bawah 6 %. Rasio NPF ini dapat dilihat pada laporan kualitas aktiva produktif pada laporan keuangan bank syariah.

3.4.2.4 *Operational Efficiency Ratio*

Operational efficiency ratio atau rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sehingga pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah (Wibowo, 2013). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdaningtyas, 2005). Besarnya rasio BOPO yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah maksimal sebesar 75%. Jika angka rasio menunjukkan diatas

90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah misalnya mendekati 75% berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Rasio BOPO dapat dilihat pada laporan laba rugi keuangan bank syariah.

3.5 Teknik Analisa Data

Data-data yang diperoleh pada langkah sebelumnya diolah dan dianalisa dengan metode dan teknik analisa tertentu. Dalam penelitian ini akan digunakan metode statistik, yaitu analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Adapun prosedur analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung *profit distribution management* masing-masing Bank Umum Syariah (BUS) devisa dengan rumus *asset spread* yaitu :

$$\text{Asset spread} = |(\text{ROA} - \text{average ROIAH})|$$

$$\text{Average ROIAH} = \frac{\text{Pendapatan yang harus dibagi}}{\text{Saldo rata - rata instrumen bagi hasil deposito}}$$

2. Menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran (deskripsi) tentang suatu data seperti berapa rata-ratanya, deviasi standar, varians data tersebut dan sebagainya (Santoso,2010).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Tes statistik yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov.

4. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2009), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara

variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, biasanya dijumpai pada data deret waktu (time series). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah varian sample tidak dapat menggambarkan varian populasinya, sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu (Ghozali, 2009).

Autokorelasi dapat dideteksi dengan beberapa cara yaitu uji Durbin-Watson, uji *Lagrange Multiplier*, *Run Test* dan uji *Box Pierce* dan *Ljung Box*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin-Watson. Dalam Retnoningsih (2013) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan (4-dU), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dL) atau nilai DW lebih dari pada (4-dL) berarti terjadi adanya autokorelasi.
3. Bila nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL) atau DW terletak antara (4-dU) dan (dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meng-absolutkan nilai residual, kemudian me-regreskan nilai absolut tersebut sebagai variabel dependen terhadap variabel independen lainnya. Jika dalam tabel t test tidak ada yang lolos signifikansi, maka bisa dinyatakan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas. Model regresi yang baik jika *variance* dari residual satu ke pengamatan lain tetap, sehingga diidentifikasi tidak terdapat *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2007 :105).

7. Melakukan analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara profit distribution management (PDM) yang sebagai variabel dependen dan dengan *Capital Adequacy*, *Productive Assets Management*, *Financing risk*, dan *Operational Efficiency Ratio* sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Profit Distribution Management (PDM)*

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X₁ = *Capital Adequacy*

X₂ = *Productive Assets Management*

X₃ = *Financing Risk*

X₄ = *Operational Efficiency Ratio*

e = *Random error*

8. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R² yang

kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2009). Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2$ yaitu sama dengan 1. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

9. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh perubahan *Capital Adequacy*, *Productive Assets Management*, *Financing risk*, dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Profit Distribution Management* pada Bank Syariah di Indonesia secara individual. Oleh karena itu uji *t* ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} (Ghozali, 2009). Uji ini dilakukan dengan syarat :

- a. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent
- b. Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

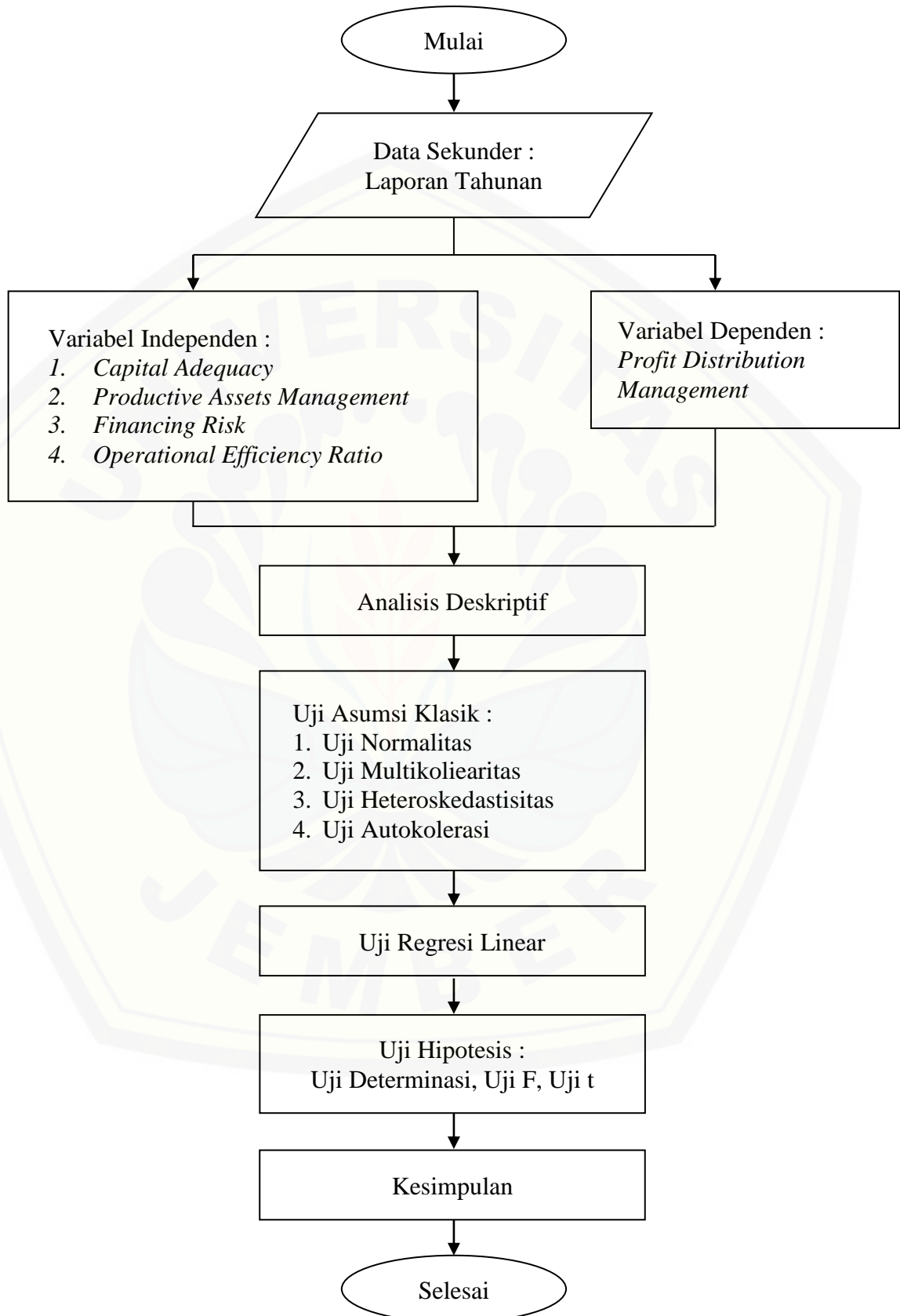
10. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi perubahan *Capital Adequacy*, *Productive Assets Management*, *Financing risk*, dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Profit Distribution Management* pada Bank Syariah di Indonesia secara simultan. Pengujian ini menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent;
- b. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.



3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data mengenai pengaruh rasio kesehatan bank yang terdiri dari variabel *capital adequacy*, *Productive assets management*, *financing risk*, *operational efficiency ratio* terhadap *profit distribution management* dalam laporan triwulan bank syariah yang termasuk dalam bank devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011-2015, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy* tidak berpengaruh terhadap *profit distribution management*, yang berarti semakin tinggi nilai *capital adequacy* tidak menjadi ukuran bahwa distribusi bagi hasil yang dilakukan oleh bank syariah akan berjalan dengan baik.
2. *Productive Assets Management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profit distribution management*, karena PAM yang diproksikan dengan NOM mengindikasikan bahwa ketika nilai NOM suatu bank tinggi maka bank tersebut mampu mengendalikan biaya yang terkait dengan beban bunga, dan dapat menghasilkan pendapatan yang berasal dari pembiayaan. Ketika nilai PAM naik maka PDM juga naik. Sehingga hal ini yang menyebabkan variabel PAM mempengaruhi *profit distribution management*.
3. *Financing Risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profit distribution management*. Hal ini berarti FR yang diproksikan dengan NPF menunjukkan bahwa ketika nilai NPF itu naik maka nilai PDM juga akan naik.
4. *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *profit distribution management*. Adanya hasil yang negatif signifikan pada variabel OER menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio OER maka akan menurunkan nilai PDM.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghasilkan *adjusted r-square* hanya sebesar 33,2 yang menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi PDM yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 3 bank syariah devisa karena terdapat bank syariah devisa data laporan triwulan yang tidak lengkap pada periode tahun 2011- 2015.
3. Penelitian ini hanya menguji pengaruh *profit distribution management* pada bank syariah yang tergolong devisa, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk semua lembaga keuangan syariah di Indonesia.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel internal perusahaan lainnya seperti ukuran perusahaan karena diduga semakin besar ukuran perusahaan maka distribusi bagi hasil semakin baik dan eksternal seperti *rate of inflation*, *BI rate* karena laju inflasi dan perubahan suku bunga yang ditetapkan dari BI diduga akan mempengaruhi *profit distribution management*.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah obyek penelitian lembaga keuangan syariah yang lebih luas seperti pada unit usaha syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Semarang: Toha Putera, 1989.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insan.
- Aziz, Abdul. 2010. *Manajemen Investasi Syariah*. Bandung : Alfabeta.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- De Wit, R. dan Meyer, R. 2004. *Strategy: Process, Content, Context an International Perspective*. London: Thompson Learning.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali dan Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Karim, Adiwarman A. 2008. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Edisi 3). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, A. 2003. *Bank Islam : Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Edisi 2). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : UPP AMP YPKN.
- Muhammad, Rifqi. 2008. *Akuntansi Keuangan Syariah*. Yogyakarta : P3EI Press.
- Mu'allim, Amir. 2004. *Praktek Pembiayaan Bank Syariah dan Problematikanya dalam Al-Mawarid Edisi IX*.
- Nur Indriartoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Edisi Pertama). Yogyakarta : BPF.
- Rahmat, Syafe'i. 2004. *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sjahdeini, Sutan Remy. 1999. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, Jakarta : Grafiti.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Jurnal dan Skripsi

- Adyani, Lyla Rahma. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Almilia dan Herdaningtyas. 2005. "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan 2000-2002." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surabaya: STIE Perbanas.
- Clarkson, B. E. M. 1995. "A stakeholder framework for analysing and evaluating corporate social performance". *Academy of Management Review*. 92-117.
- Dewi, Dhika Rahma. 2010. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ervani, Eva. 2010. "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode 2000-2007." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Freeman, R.E., and Reed. 1983." Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance". *Californian Management Review*. Vol. 25 (2): 88- 106.
- Farook dkk., 2009. "Profit Distribution Management Management By Islamic Banks: An Empirical Investigation".
- Giannini, Nur Gilang. 2013. "Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Imawan, Febri. 2014. "Faktor Yang Mempengaruhi Profit Distribution Management Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2009-2012." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung
- Kartika,S.B. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Dstribution Management." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kinasih, Septrivia Wahyu. 2014. "Pengaruh Profil Risiko Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Syariah di Indonesia." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia

- Mulyo dan Mutmainah. 2012. "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Margaretha dan Setiyaningrum. 2011. "Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jakarta: Univeristas Trisakti.
- Nugraha, Romadhoni Eka. 2014. "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NOM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surakarta: UMS
- Pasaribu, Nelly Gustina. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profit Distribution Management Pada Unit Usaha Syariah di Indonesia." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Paramita. 2013. "Determinan Dan Konsekuensi Investasi Lingkungan." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Bandung: Universitas Diponegoro.
- Raffiny, Gayuh Oksita. 2011. "Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan Dalam Penetapan Besarnya Nisbah Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah Pada Baitul Maal Wattamwil (BMT)." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Stiawan, Adi. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah." Tidak Diterbitkan. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sabir, dkk. 2012. "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia". *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Makassar: UNHAS.
- Vustany, Rovi Oktaviano. 2006. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Bagi Hasil Nasabah." Tidak Diterbitkan. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wibowo dan Syaichu. 2013. "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Internet

As-Syahra, Rurie. 2012. *Management Risiko Bank Syariah*. <http://academia.edu>. [7 Maret 2016].

Bank Indonesia. 1998. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>. [3 Maret 2016].

Bank Indonesia. 2015. *Statistik Bank Indonesia September 2015*. Jakarta: Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>. [3 Maret 2016].

Dwiantika, Nina. 2013. *Kejar Efisiensi BI Batasi Bopo Maksimal 85%*, <http://keuangan.kontan.co.id/news.htm> [4 Maret 2016].

Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2015*. www.ojk.go.id [4 Maret 2016].

Prayudi. 2011. *Pengaruh CAR, NPL, ROA, NOM Terhadap LDR* <http://gunadarma.ac.id>. [7 Maret 2016].



LAMPIRAN



Lampiran 1. Rekapitulasi Data Variabel Penelitian

No	Tahun/ Triwulan	Bank	<i>Capital Adequacy</i>	<i>Productivity Assets Management</i>	<i>Financing Risk</i>	<i>Operational Efficiency Ratio</i>	<i>Profit Distribution Management</i>
1	2011 / I	BNI Syariah	25,91%	7,87%	4,44%	67,98%	3,42%
2		Syariah Mandiri	11,88%	5,96%	3,30%	73,07%	1,32%
3		Mega Syariah	15,07%	16,13%	4,29%	90,03%	0,36%
4	2011/II	BNI Syariah	22,24	7,96%	3,65%	78,20%	1,31%
5		Syariah Mandiri	11,24	5,89%	3,49%	74,02%	1,24%
6		Mega Syariah	14,75	16,14%	3,84%	89,49%	0,04%
7	2011/III	BNI Syariah	20,86	7,89%	3,60%	78,06%	1,49%
8		Syariah Mandiri	11,06	6,90%	3,21%	73,85%	1,15%
9		Mega Syariah	13,77	15,76%	3,78%	90,79%	0,08%
10	2011/IV	BNI Syariah	20,67	8,07%	3,62%	87,86%	0,49%
11		Syariah Mandiri	14,57	7,48%	2,42%	76,44%	1,16%
12		Mega Syariah	12,03	15,33%	3,03%	90,80%	0,06%
13	2012/I	BNI Syariah	19,07	7,92%	4,27%	91,20%	0,09%
14		Syariah Mandiri	13,91	6,88%	2,82%	73,00%	6,07%
15		Mega Syariah	12,90	14,37%	2,96%	80,03%	1,69%

Digital Repository Universitas Jember

No	Tahun/ Triwulan	Bank	Capital Adequacy	Productivity Assets Management	Financing Risk	Operational Efficiency Ratio	Profit Distribution Management
16	2012/II	BNI Syariah	17,56%	9,97%	2,45%	92,81%	0,08%
17		Syariah Mandiri	13,66%	6,80%	3,04%	70,11%	1,34%
18		Mega Syariah	13,08%	14,70%	2,88%	77,30%	2,41%
19	2012/III	BNI Syariah	16,55%	9,97%	2,33%	86,46%	0,54%
20		Syariah Mandiri	13,15%	7,00%	3,10%	71,14%	1,32%
21		Mega Syariah	11,16%	14,65%	2,86%	76,89%	2,52%
22	2012/IV	BNI Syariah	14,10%	11,03%	2,02%	85,39%	0,66%
23		Syariah Mandiri	13,82%	7,25%	2,82%	73,00%	1,36%
24		Mega Syariah	13,51%	13,94%	2,67%	77,28%	2,18%
25	2013/I	BNI Syariah	14,02%	10,28%	2,13%	82,95%	0,81%
26		Syariah Mandiri	15,23%	7,09%	3,44%	69,24%	1,71%
27		Mega Syariah	13,49%	11,66%	2,83%	77,48%	2,00%
28	2013/II	BNI Syariah	18,90%	9,07%	2,11%	84,44%	0,45%
29		Syariah Mandiri	14,16%	7,31%	2,90%	81,63%	0,90%
30		Mega Syariah	13,01%	11,50%	3,67%	81,41%	1,45%

No	Tahun/ Triwulan	Bank	Capital Adequacy	Productivity Assets Management	Financing Risk	Operational Efficiency Ratio	Profit Distribution Management
31	2013/III	BNI Syariah	16,63%	9,22%	2,06%	84,06%	0,42%
32		Syariah Mandiri	14,33%	7,23%	3,40%	87,53%	0,76%
33		Mega Syariah	12,70%	11,21%	3,30%	84,21%	1,26%
34	2013/IV	BNI Syariah	16,23%	9,51%	1,86%	83,94%	0,56%
35		Syariah Mandiri	14,10%	7,25%	4,32%	84,03%	0,69%
36		Mega Syariah	12,99%	10,66%	2,98%	86,09%	0,89%
37	2014/I	BNI Syariah	15,67%	8,47%	1,96%	84,51%	0,38%
38		Syariah Mandiri	14,83%	6,39%	4,88%	81,99%	0,95%
39		Mega Syariah	15,28%	8,39%	3,89%	97,61%	0,32%
40	2014/II	BNI Syariah	14,53%	8,22%	1,99%	86,32%	0,28%
41		Syariah Mandiri	14,86%	6,20%	6,46%	93,03%	0,16%
42		Mega Syariah	15,93%	8,38%	3,48%	91,90%	0,48%
43	2014/III	BNI Syariah	19,35%	8,21%	1,99%	85,85%	0,28%
44		Syariah Mandiri	15,53%	6,04%	6,76%	93,02%	0,02%
45		Mega Syariah	16,34%	8,08%	3,77%	97,96%	1,12%

No	Tahun/ Triwulan	Bank	Capital Adequacy	Productivity Assets Management	Financing Risk	Operational Efficiency Ratio	Profit Distribution Management
46	2014/IV	BNI Syariah	18,42%	9,04%	1,86%	85,03%	0,44%
47		Syariah Mandiri	14,76%	6,19%	6,84%	98,46%	0,59%
48		Mega Syariah	18,82%	8,33%	3,48%	91,90%	1,17%
49	2015/I	BNI Syariah	15,40%	8,12%	2,22%	89,87%	0,40%
50		Syariah Mandiri	12,63%	6,31%	6,81%	91,57%	0,01%
51		Mega Syariah	15,62%	8,97%	4,33%	110,53%	2,66%
52	2015/II	BNI Syariah	15,11%	8,15%	2,42%	90,39%	0,49%
53		Syariah Mandiri	11,97%	6,27%	6,67%	96,16%	0,19%
54		Mega Syariah	16,54%	9,55%	4,86%	104,80%	2,28%
55	2015/III	BNI Syariah	15,38%	8,21%	2,54%	91,60%	0,53%
56		Syariah Mandiri	11,84%	6,36%	6,89%	97,41%	0,37%
57		Mega Syariah	17,81%	9,73%	4,78%	102,33%	1,81%
58	2015 / IV	BNI Syariah	15,48%	8,25%	2,53%	89,63%	0,65%
59		Syariah Mandiri	12,85%	6,53%	6,06%	94,78%	0,31%
60		Mega Syariah	18,74%	9,34%	4,26%	99,51%	0,87%





Lampiran 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CA	51	11,06	22,24	15,3078	2,58599
PAM	51	5,89	14,37	8,4147	1,92635
FR	51	1,86	6,89	3,5559	1,47468
OER	51	69,24	104,80	86,1090	8,68446
PDM	51	,01	2,28	,8514	,58044
Valid N (listwise)	51				

Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0215653
	Std. Deviation	,47026352
	Absolute Differences	
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,146
	Negative	-,074
Kolmogorov-Smirnov Z		1,042
Asymp. Sig. (2-tailed)		,228

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,025	,775		2,612	,012		
1 CA	,013	,029	,059	,459	,648	,810	1,235
PAM	,169	,041	,561	4,104	,000	,716	1,397
FR	,155	,065	,393	2,372	,022	,487	2,053
OER	-,039	,010	-,582	-3,933	,000	,611	1,637

a. Dependent Variable: PDM

3. Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,681	,494		-3,401	,001
1 CA	,028	,018	,209	1,502	,140
NOM	,039	,026	,220	1,485	,144
FR	,051	,042	,223	1,239	,222
OER	,012	,006	,316	1,970	,055

a. Dependent Variable: RES2

4. Uji Autokorelasi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	OER, PAM, CA, FR ^b		Enter

a. Dependent Variable: PDM

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,621 ^a	,386	,332	,47433	2,193

a. Predictors: (Constant), OER, PAM, CA, FR

b. Dependent Variable: PDM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,025	,775		2,612	,012
	CA	,013	,029	,059	,459	,648
	PAM	,169	,041	,561	4,104	,000
	FR	,155	,065	,393	2,372	,022
	OER	-,039	,010	-,582	-3,933	,000

a. Dependent Variable: PDM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,496	4	1,624	7,219	,000 ^b
	Residual	10,349	46	,225		
	Total	16,846	50			

a. Dependent Variable: PDM

b. Predictors: (Constant), OER, PAM, CA, FR

Lampiran 4. Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	OER, PAM, CA, FR ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PDM

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,621 ^a	,386	,332	,47433

a. Predictors: (Constant), OER, PAM, CA, FR

b. Dependent Variable: PDM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,496	4	1,624	7,219	,000 ^b
	Residual	10,349	46	,225		
	Total	16,846	50			

a. Dependent Variable: PDM

b. Predictors: (Constant), OER, PAM, CA, FR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,025	,775		2,612	,012
	CA	,013	,029	,059	,459	,648
	PAM	,169	,041	,561	4,104	,000
	FR	,155	,065	,393	2,372	,022
	OER	-,039	,010	-,582	-3,933	,000

a. Dependent Variable: PDM